Suksma: Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma
Vol. 3, No. 1, 82-91
P-ISSN: 1412-9426 E-ISSN: 2745-4185

Gambaran Tingkat Penyesuaian Diri Siswa Suku Jawa di Jabodebek

Eustalia Wigunawati
Flovloni Mirzanadya Marbeliz
Universitas Kristen Indonesia
https://doi.org/10.24071/suksma.v3i1.4899

Abstract. This study aims to describe the adjustment of Javanese students living in the Greater Jakarta area. Respondents were students of class X and XI Javanese high school in Jakarta, Bogor, Depok and Bekasi totaling 135 students. This study uses a quantitative descriptive method. The sampling technique used in this research is purposive sampling. The research data was obtained using the Adjustment Scale with a reliability coefficient of Cronbach alpha of 0.751. The data analysis technique used quantitative descriptive analysis based on the percentage of gender, grade level, and aspects of adjustment. The results of the study based on hypothetical data showed that Javanese students had moderate and high levels of adjustment. There is no adjustment of students who are in the low category. This shows that if generalized, Javanese students have good self-adjustment. Based on empirical data, more Javanese students have self-adjustment in the low category than in the high category, which is 26.67%. Based on gender, male students' adjustment was more in the high category than in the low category; while the adjustment of female students was in the low category compared to the high category. Based on class groups, it shows that there are still many class X and class XI who have self-adjustment in the low category. Based on the aspect of adjustment, it shows that from all aspects of adjustment, more students are in the low category than high. Aspects of individual ability in overcoming anxiety and stress are dominated in the low category, namely 51.85%.

Keywords: adjustment, students, Javanese

Pendahuluan

Sejak ditetapkan Presiden Joko Widodo pada tanggal 13 April 2020 mengenai Penetapan Bencana Non-Alam Penyebaran Covid-19 sebagai bencana nasional (Wibowo, 2020), pemerintah menerapkan berbagai aturan dalam usaha untuk mengurangi penyebaran Covid-19. Penetapan peraturan tersebut memengaruhi berbagai aspek kehidupan salah satunya bagi siswa di sekolah. Salah

Korespondensi Penulis
Eustalia Wigunawati, Universitas Kristen Indonesia.
Email: *eustalia.wiguna@gmail.com*

satu aturan yang ditetapkan seperti pada Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 bahwa proses belajar dilakukan dari rumah (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Selanjutnya ada pergantian peraturan seperti pada Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 03/KB/2021, Nomor 384 Tahun 2021, Nomor HK.01.08/MENKES/4242/2021, Nomor 440-717 Tahun 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19 bahwa sudah mulai memberlakukan pembelajaran tatap muka terbatas dan pembelajaran jarak jauh. Semua kalangan dituntut untuk mengikuti peraturan tersebut.

Pada kenyataannya, begitu banyak dampak negatif yang dialami oleh siswa selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau proses belajar dari rumah. Hal tersebut seperti yang disampaikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan dirangkum oleh Abdi (2021). Pertama, selama PJJ pembelajaran dilakukan secara daring menggunakan aplikasi, banyak siswa yang tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Kedua, kurangnya sarana penunjang seperti pulsa internet membuat siswa mengalami kesulitan dalam belajar menggunakan jaringan internet. Ketiga, siswa tidak pernah bertemu selama PJJ sehingga tidak ada relasi interpersonal yang mendalam antara guru dan siswa. Keempat, selama pandemi Covid-19 terjadi peningkatan angka putus sekolah. Terakhir, menurunnya tingkat kesehatan mental siswa, terutama gangguan stress. Oleh karena itu, siswa perlu menyesuaikan diri dengan situasi baru agar dampak negatif tersebut dapat diminimalisir.

Siswa sebagai remaja harus melakukan penyesuaian diri. Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan mental remaja. Sofyan (2005) mengartikan penyesuaian diri sebagai kemampuan individu untuk hidup dan dapat bergaul secara wajar dengan lingkungannya, sehingga individu tersebut dapat merasakan puas terhadap diri dan lingkungannya. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik menurut Runyon dan Haber (1984) adalah individu yang memiliki kemampuan dalam mempersepsi realitas yang ada, mengatasi kecemasan serta stress, menggambarkan diri dengan cara yang positif, mengekspresikan emosi dengan baik, dan menjalin relasi interpersonal yang baik dengan orang lain. Menurut Hurlock (1997) tugas perkembangan remaja yang paling sulit adalah yang berkaitan dengan penyesuaian sosial, di mana remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis, penyesuaian dengan orang di luar lingkungan keluarganya dan penyesuaian di lingkungan sekolah.

Penyesuaian diri remaja di sekolah dapat berhubungan dengan banyak hal. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2017) terhadap 135 siswa kelas VII SMP IT Ihsanil Fikri menunjukkan bahwa penyesuaian diri berpengaruh terhadap prestasi akademik. Secara spesifik Suryadi, Triyono, dan Dianto (2020) melakukan penelitian terkait dengan penyesuaian diri dan prestasi belajar matematika siswa. Penelitian dilakukan pada 210 siswa kelas VII dan VIII SMP Pembangunan Laboratorium UNP Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penyesuaian diri dengan prestasi belajar matematika siswa, di mana penyesuaian diri siswa memberikan sumbangsih sebesar 23,5% terhadap prestasi belajar matematika siswa.

©2022 Wigunawati & Marbeliz

Siswa yang tidak dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik dapat terkait dengan beberapa dampak psikologis. Nuryani (2019) menunjukkan bahwa penyesuaian diri dapat berdampak pada stres, rendahnya motivasi untuk berprestasi, rendahnya *school well-being*, dan rendahnya prestasi akademik. Handono dan Bashori (2013) menunjukkan bahwa penyesuaian diri dapat terkait dengan stres. Penelitian dilakukan pada 46 santri yang baru di pondok pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin rendah penyesuaian diri yang dilakukan para santri, maka semakin tinggi tingkat stresnya. Begitu pula sebaliknya, semakin tinggi penyesuaian diri santri maka semakin rendah tingkat stresnya. Beberapa hasil penelitian tersebut mendukung pernyataan Hurlock (1997) bahwa remaja perlu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan di luar keluarga dan lingkungan sekolah.

Banyak faktor yang dapat memengaruhi penyesuaian diri remaja. Menurut Schneiders (1993) dan Asrori (2007), faktor yang memengaruhi penyesuaian diri individu adalah kondisi fisik, ciri-ciri kepribadian, pendidikan/proses belajar, lingkungan sekitar, agama yang di anut, dan budaya. Salah satu faktor tersebut yang dirasa sangat penting adalah budaya. Penelitian yang mengaitkan budaya dan penyesuaian diri dilakukan oleh Randi (2021) dengan responden 168 siswa SMAN 1 Sumatera Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin, tingkat kelas, dan latar belakang budaya dapat memengaruhi penyesuaian diri siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata skor penyesuaian diri siswa yang berlatar belakang Minangkabau memiliki rata-rata skor lebih tinggi daripada yang bukan Minangkabau. Temuan tersebut dapat dipahami bahwa penelitian ini dilakukan di daerah Padang yang memiliki budaya Minangkabau. Hal ini dapat disimpulkan bahwa seseorang akan lebih mudah menyesuaikan diri ketika mereka tinggal di daerah asalnya sendiri dibandingkan ketika seseorang menginternalisasikan sebuah budaya tetapi tinggal di daerah lain.

Membahas mengenai budaya, Jawa adalah salah satu suku yang dapat ditemui di berbagai daerah. Daerah-daerah yang terdapat masyarakat suku Jawa adalah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek). Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010, suku Jawa adalah suku yang paling besar di Indonesia dengan jumlah 95.217.022 jiwa atau setara dengan 41% dari keseluruhan jumlah penduduk Indonesia. Dari seluruh masyarakat dengan suku Jawa tersebut tersebar di berbagai daerah. Berdasarkan data, DKI Jakarta memiliki jumlah penduduk dengan suku Jawa sebanyak 3.453.453 atau setara dengan 3,63%, sedangkan di Jawa Barat jumlah penduduk suku Jawa sebanyak 5.710.552 atau setara dengan 5,99% (Badan Pusat Statistik, 2010).

Berdasarkan data tersebut, peneliti menjadi tertarik membuat penelitian yang menggambarkan penyesuaian diri siswa suku Jawa yang tinggal di daerah Jabodebek. Masyarakat asli Jabodetabek bersuku Betawi dan Sunda, namun banyak juga pendatang dari suku-suku lainnya termasuk suku Jawa. Penelitian ini menjadi penting karena sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian yang menggambarkan penyesuaian diri siswa suku Jawa. Penelitian ini menarik karena responden adalah siswa suku Jawa yang tidak tinggal di daerah asal sukunya. Berdasarkan hasil penelitian Randi (2021), seseorang akan lebih mudah menyesuaikan diri jika berada di daerah asalnya dibandingkan tinggal di daerah lain. Kenyataan lain bahwa pada saat penelitian ini dilakukan dalam kondisi Pandemi Covid-

©2022 Wigunawati & Marbeliz

19, di mana terdapat peraturan pemerintah yang tidak menentu bagi siswa di sekolah. Pada kondisi tersebut siswa dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang melihat gambaran terhadap suatu fenomena yang ada (Periantalo, 2016). Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-Juni 2021. Responden penelitian adalah siswa kelas X dan XI SMA bersuku Jawa di Jakarta, Bogor, Depok dan Bekasi. Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan *purposive sampling*. Teknik ini digunakan karena peneliti membuat kriteria khusus terhadap responden penelitian yaitu siswa bersuku Jawa.

Data penelitian diperoleh dengan menggunakan Skala Penyesuaian Diri. Skala ini dibuat untuk memberikan laporan tentang penyesuaian diri siswa bersuku Jawa. Skala ini menggunakan model Likert, dengan memberikan 1 jawaban dari 4 pilihan yang disediakan pada setiap pernyataan. Respon jawaban yang digunakan adalah Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju. Uji coba skala dilakukan pada 150 responden.

Berdasarkan analisis data uji coba penelitian diperoleh nilai r_{it} Skala Penyesuaian Diri berkisar antara 0,271-0,504. Menurut Lodico (2006) sebuah instrument dikatakan teliti jika memiliki item dengan nilai r_{it}> 0,25. Selain itu, diperoleh juga koefisien reliabilitas *Cronbach Alpha* sebesar 0,751. Menurut Hilton & Brownlow (2004) jika nilai Cronbach Alpha antara 0,70-0,90 maka reliabilitas dikatakan tinggi.

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif berdasarkan persentase jenis kelamin, tingkat kelas, dan aspek penyesuaian diri. Pembagian kategori penyesuaian diri dibagi menjadi 3 yaitu tinggi, sedang dan rendah. Adapun pembagian kategori tersebut menggunakan persentil 25 dan 75 dari skor total dan skor dari setiap aspek. Pembagian kategori tersebut mengacu pada statistik hipotetik dan statistik empirik. Data hipotetik adalah data yang diperoleh dari rerata dan deviasi standar alat ukur tersebut, sedangkan data empirik adalah data yang diperoleh dari rerata dan deviasi standar hasil sebaran angket/skala dalam penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran umum mengenai data penelitian dapat di lihat pada tabel 1. Responden dalam penelitian ini berjumlah 135 siswa bersuku Jawa, terbagi menjadi 46 laki-laki dan 89 perempuan. Jika di lihat dari kelompok kelas diketahui siswa kelas X sebanyak 20 laki-laki dan 41 perempuan, untuk kelas XI sebanyak 26 laki-laki dan 48 perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa

©2022 Wigunawati & Marbeliz

perempuan lebih banyak dibandingkan siswa laki-laki. Adapun siswa tersebut tersebar di beberapa sekolah di daerah Jakarta, Bogor, Depok, dan Bekasi. Data lain adalah nilai mean sebesar 43,022; nilai median 43; nilai Standar Deviasi sebesar 5,684; nilai minimum sebesar 28 dan nilai maksimum sebesar 58.

Tabel 1.
Data Deskripsi Statistik

	TOTAL
Valid	135
Missing	0
Median	43.000
Mean	43.022
Std. Deviation	5.684
Minimum	28.000
Maximum	58.000

Gambaran penyesuaian diri siswa bersuku Jawa diketahui dari penyebaran Skala Penyesuaian Diri. Pembagian kategori penyesuaian diri menggunakan nilai persentil 25 dan 75 dari data hipotetik dan data empirik. Peneliti membuat kategori penyesuaian diri berdasarkan skor total dan skor dari setiap aspek penyesuaian diri. Dari pembagian kategori penyesuaian diri yang telah dibuat, maka dapat ditentukan tingkat penyesuaian diri siswa bersuku Jawa. Pembagian kategori tersebut dibagi berdasarkan tinggi, sedang dan rendah. Dalam melakukan analisis data, peneliti memfokuskan pada kategori tinggi dan rendah saja. Hal tersebut dilakukan karena pada umumnya dalam distribusi data yang normal akan lebih banyak data yang berada di tengah (mendekati nilai mean).

Tabel 2.
Persentase Penyesuaian Diri Siswa Bersuku Jawa

	Rendah	**Sedang**	**Tinggi**
Hipotetik	0	113	22
%	0 %	83.70 %	16.30 %
Empirik	36	68	31
%	26.67 %	50.37 %	22.96 %

Analisis yang pertama, peneliti melihat persentase penyesuaian diri siswa bersuku Jawa berdasarkan skor total (Tabel 2). Berdasarkan data hipotetik diketahui bahwa siswa bersuku Jawa

©2022 Wigunawati & Marbeliz

memiliki tingkat penyesuaian diri yang sedang dan tinggi. Tidak terdapat penyesuaian diri siswa yang berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa jika digeneralisasikan siswa bersuku Jawa memiliki penyesuaian diri yang baik. Berbeda jika di lihat dari data empirik, terdapat siswa bersuku Jawa dengan kategori rendah. Jika dibandingkan, lebih banyak siswa bersuku Jawa yang memiliki penyesuaian diri pada kategori rendah dibandingkan kategori tinggi, yaitu sebesar 26,67%. Hal ini berarti bahwa jika dianalisis berdasarkan kelompoknya, masih ada siswa bersuku Jawa yang memiliki penyesuaian diri rendah. Hasil penelitian ini menegaskan pernyataan Hurlock bahwa siswa sebagai remaja harus terus melakukan penyesuaian diri baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah (Hurlock, 1997).

Tabel 3.
Persentase Penyesuaian Diri Siswa Bersuku Jawa Berdasarkan Jenis Kelamin

	JK	Rendah	Sedang	Tinggi
Data Hipotetik	L	0	34	12
		0 %	73.91 %	26.09 %
	P	0	79	10
		0 %	88.76 %	11.24 %
Data Empirik	L	12	21	13
		26.09 %	45.65 %	28.26 %
	P	24	47	18
		26.97 %	52.81 %	20.22 %

Analisis kedua, peneliti melihat persentase penyesuaian diri siswa bersuku Jawa berdasarkan jenis kelamin (Tabel 3). Pada data hipotetik baik siswa laki-laki maupun perempuan tidak terdapat siswa dengan kategori rendah. Sebagian besar siswa berada pada kategori sedang dan sisanya berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa laki-laki maupun perempuan jika digeneralisasikan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang dapat dikatakan baik. Berbeda halnya dengan data empirik, persentase penyesuaian diri dengan kategori rendah pada siswa laki-laki sebesar 26,09%, sedangkan perempuan sebesar 26,97%. Pada kategori tinggi, persentase siswa laki-laki sebesar 28,26%, sedangkan perempuan sebesar 20,22%. Jika dibandingkan dengan kategori tinggi dan rendah, persentase penyesuaian diri siswa laki-laki lebih besar pada kategori tinggi dibandingkan kategori rendah; sedangkan persentase penyesuaian diri siswa perempuan lebih besar pada kategori rendah dibandingkan dengan kategori tinggi. Hasil ini mendukung pernyataan Randi (2021) bahwa jenis kelamin dan latar belakang budaya dapat memengaruhi penyesuaian diri siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyesuaian diri siswa perempuan lebih banyak pada kategori rendah dibandingkan laki-laki. Hal ini

©2022 Wigunawati & Marbeliz

berarti bahwa siswa perempuan bersuku Jawa harus dapat lebih meningkatkan kemampuan penyesuaian dirinya.

Tabel 4.
Persentase Penyesuaian Diri Siswa Bersuku Jawa Berdasarkan Kelompok Kelas

	Kelas	Rendah	Sedang	Tinggi
Data Empirik	X	0	51	10
		0 %	83.61 %	16.39 %
	XI	0	62	12
		0 %	83.78 %	16.22 %
Data Empirik	X	16	30	15
		26.23 %	49.18 %	24.59 %
	XI	20	38	16
		27.03 %	51.35 %	21.62 %

Tabel 4 menunjukkan data persentase penyesuaian diri siswa bersuku Jawa berdasarkan kelompok kelas. Pada data hipotetik, baik siswa kelas X maupun kelas XI tidak terdapat pada kategori rendah. Sebagian besar siswa kelas X dan XI berada pada kategori sedang dan sisanya berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa jika digeneralisasikan siswa kelas X dan XI memiliki kemampuan penyesuaian diri yang dapat dikatakan baik. Berbeda halnya dengan data empirik, persentase penyesuaian diri pada kategori rendah siswa kelas X sebesar 26,23%, sedangkan siswa kelas XI sebesar 27,03%. Pada kategori tinggi, persentase penyesuaian diri siswa kelas X sebesar 24,59%, sedangkan siswa kelas XI sebesar 21,62%. Jika dibandingkan dengan kategori tinggi dan rendah, persentase penyesuaian diri siswa baik kelas X maupun kelas XI lebih besar pada kategori rendah dibandingkan kategori tinggi. Randi (2021) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa penyesuaian diri siswa dipengaruhi oleh tingkat kelas dan latar belakang budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik kelas X maupun kelas XI masih banyak yang memiliki penyesuaian diri pada kategori rendah. Hal ini berarti bahwa siswa bersuku Jawa di setiap tingkat kelas harus dapat lebih meningkatkan kemampuan dalam penyesuaian diri.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah dijelaskan dari skor total, jenis kelamin maupun tingkat kelas, dan secara khusus jika di lihat dari data empirik menunjukkan persentase penyesuaian diri siswa masih banyak pada kategori rendah. Jika melihat lebih dalam dari aspek-aspek penyesuaian diri, hasil akan tampak seperti pada tabel 6. Data pada tabel 6 memperlihatkan bahwa dari semua aspek penyesuaian diri, persentase lebih besar terdapat pada kategori rendah dibandingkan tinggi. Pada aspek kemampuan dalam mempersepsi realitas yang ada pada kategori rendah sebesar 35,56 %; aspek

©2022 Wigunawati & Marbeliz

kemampuan dalam mengatasi kecemasan serta stress pada kategori rendah sebesar 51,85 %; aspek kemampuan dalam menggambarkan diri dengan cara yang positif pada kategori rendah sebesar 27,41 %; aspek kemampuan dalam mengekspresikan emosi dengan baik pada kategori rendah sebesar 29,63 %; dan aspek kemampuan dalam memiliki relasi interpersonal yang baik dengan orang lain pada kategori rendah sebesar 34,07 %. Hal ini menjelaskan bahwa penyesuaian diri siswa sebagian besar rendah karena siswa menunjukkan ciri-ciri memiliki kemampuan yang rendah dalam mempersepsi realitas yang ada; siswa memiliki kemampuan yang rendah dalam mengatasi kecemasan serta stress; siswa memiliki kemampuan yang rendah dalam menggambarkan diri dengan cara yang positif; siswa memiliki kemampuan yang rendah dalam mengekspresikan emosi dengan baik; dan rendahnya kemampuan siswa dalam memiliki relasi interpersonal yang baik dengan orang lain. Hal yang menjadi menarik adalah dari sekian aspek yang ada, aspek kemampuan individu dalam mengatasi kecemasan serta stress memiliki persentase pada kategori rendah yang paling besar. Artinya, banyak siswa yang belum mampu mengatasi kecemasan serta stress dimana hal ini menjadi indikator kesulitan penyesuaian diri pada siswa tersebut.

Tabel 6.
Persentase Penyesuaian diri Berdasarkan Aspek

Aspek	**Rendah**	**Sedang**	**Tinggi**
Individu memiliki kemampuan dalam mempersepsi realitas yang ada	48 35.56 %	64 47.41 %	23 17.04 %
Individu memiliki kemampuan dalam mengatasi kecemasan serta stress	70 51.85 %	52 38.52 %	13 9.63 %
Individu menggambarkan diri dengan cara yang positif	37 27.41 %	83 61.48 %	15 11.11 %
Individu mampu mengekspresikan emosi dengan baik	40 29.63 %	77 57.04 %	18 13.33 %
Individu memiliki relasi interpersonal yang baik dengan orang lain	46 34.07 %	70 51.85 %	19 14.07 %

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan data hipotetik dari skor total, jenis kelamin dan tingkat kelas diketahui bahwa siswa bersuku Jawa memiliki tingkat penyesuaian diri yang sedang dan tinggi. Tidak terdapat penyesuaian diri siswa yang berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa jika digeneralisasikan siswa bersuku Jawa baik perempuan maupun laki-laki dan tingkat kelas X atau XI memiliki penyesuaian diri

©2022 Wigunawati & Marbeliz

yang baik. Berbeda jika di lihat dari data empirik, terdapat siswa bersuku Jawa dengan kategori rendah. Jika dibandingkan, lebih banyak siswa bersuku Jawa yang memiliki penyesuaian diri pada kategori rendah dibandingkan kategori tinggi, yaitu sebesar 26,67%. Hal ini berarti bahwa jika dianalisis berdasarkan kelompoknya, masih ada siswa bersuku Jawa yang memiliki penyesuaian diri rendah. Berdasarkan jenis kelamin, persentase penyesuaian diri siswa laki-laki lebih besar pada kategori tinggi dibandingkan kategori rendah; sedangkan persentase penyesuaian diri siswa perempuan lebih besar pada kategori rendah dibandingkan dengan kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa siswa perempuan bersuku Jawa harus dapat lebih meningkatkan kemampuan penyesuaian dirinya. Berdasarkan tingkat kelas, persentase penyesuaian diri siswa baik kelas X maupun kelas XI lebih besar pada kategori rendah dibandingkan kategori tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik kelas X maupun kelas XI masih banyak yang memiliki penyesuaian diri pada kategori rendah. Hal ini berarti bahwa siswa bersuku Jawa di setiap tingkat kelas harus dapat lebih meningkatkan kemampuan dalam penyesuaian diri. Berdasarkan aspek penyesuaian diri, menunjukkan bahwa penyesuaian diri siswa sebagian besar rendah karena siswa menunjukkan ciri-ciri memiliki kemampuan yang rendah dalam mempersepsi realitas yang ada; siswa memiliki kemampuan yang rendah dalam mengatasi kecemasan serta stress; siswa memiliki kemampuan yang rendah dalam menggambarkan diri dengan cara yang positif; siswa memiliki kemampuan yang rendah dalam mengekspresikan emosi dengan baik; dan rendahnya kemampuan siswa dalam memiliki relasi interpersonal yang baik dengan orang lain.

Penelitian ini belum sempurna karena beberapa hal yang menjadi keterbatasan. Pertama, jumlah partisipan terlalu sedikit dibandingkan area penelitian yang sangat luas. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya dapat menambah jumlah partisipan. Kedua, penelitian ini hanya melihat dari suku Jawa saja, padahal di daerah Jabodetabek terdapat banyak suku. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah agar dapat membandingkan juga dengan suku asal daerah Jabodebek yaitu Betawi dan Sunda. Hal ini berguna agar dapat lebih tergambar mengenai penyesuaian diri siswa dengan suku yang tinggal di daerah asalnya dan siswa dari suku berbeda yang tidak tinggal di daerah asal.

Daftar Acuan

Abdi, H. (September 24, 2021). Dampak negatif pembelajaran jarak jauh berkepanjangan selama pandemi COVID-19. https://hot.liputan6.com/read/4667149/dampak-negatif-pembelajaran-jarak-jauh-berkepanjangan-selama-pandemi-covid-19

Asrori, M. (2007). Psikologi Perkembangan. Wacana Prima.

Badan Pusat Statistik. (2010). Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia. Hasil Sensus Penduduk 2010. Badan Pusat Statistik.

Fitri, N. L. (2017). Pengaruh penyesuaian diri dan penyesuaian sosial terhadap prestasi akademik siswa. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, 3*(8), 454-456.

©2022 Wigunawati & Marbeliz

Handono, O. T., & Bashori. (2013). Hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial terhadap stress lingkungan pada santri baru. *Empathy, Jurnal Fakultas Psikologi, 1*(2), 79-89. https://journal.uad.ac.id/index.php/EMPATHY/article/view/3005

Hilton, P. R., & Brownlow, C. (2004). SPSS Explained. Routledge.

Harlock, E. B. (1997). Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi Kelima. (Terj. Istiwidayanti & Soedjarwo). Erlangga.

Lodico, M. (2006). Methods In Educational Research: From Theory to Practice. John Wiley & Sons, Inc.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (April 4, 2022). Surat edaran menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran coronavirus disease (COVID-19). https://covid19.hukumonline.com/wp-content/uploads/2020/04/surat_edaran_menteri_pendidikan_dan_kebudayaan_nomor_4_tahun_2020-2.pdf

Nuryani. (2019). Dampak kesulitan menyesuaikan diri pada santri. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 4*(1), 174-179. https://doi.org/10.31316/g.couns.v4i1.469

Periantalo, J. (2017). Statistika Dasar untuk Psikologi. Pustaka Pelajar.

Randi, P. O. (2021). Penyesuaian diri siswa sekolah berasrama (Studi deskriptif komparatif terhadap siswa SMAN 1 Sumatera Barat). *Indonesian Counseling and Psychology, 1*(2), 22-38. https://jurnal.unimed.ac.id/2021/index.php/ergasia/index

Runyon, R. P., & Haber, A. (1984). Psychology of Adjustment. The Dorsey Press.

Schneiders, A. (1993). Personal Adjustment and Mental Health. Rinehart and Winston.

Sofyan, S Willis. (2005). Remaja dan Masalahnya. Alfabeta.

Suryadi, Triyono, Nur, A., & Dianto, M. (2020). Hubungan penyesuaian diri dan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa. *Jurnal Neo Konseling, 2*(1), 1-9.

Wibowo, A. (April 14, 2020). Presiden tetapkan Covid-19 sebagai bencana nasional. https://bnpb.go.id/berita/presiden-tetapkan-covid19-sebagai-bencana-nasional

©2022 Wigunawati & Marbeliz